

BAB V

KESIMPULAN

Perjalanan hidup Muchlis Dahlan merupakan gambaran nyata dari perantauan masyarakat Minangkabau. Sejak usia muda, Muchlis Dahlan telah mengalami berbagai perpindahan tempat tinggal yang membawanya keluar dari kampung halaman dan bersentuhan dengan lingkungan sosial, budaya, serta kondisi kehidupan yang beragam. Proses perantauan tersebut tidak berlangsung secara linier, melainkan melalui tahapan panjang yang penuh tantangan, ketidakpastian, dan penyesuaian diri. Dalam konteks ini, perantauan menjadi bagian penting dalam membentuk identitas, karakter, serta cara pandang Muchlis Dahlan dalam menjalani kehidupan.

Masa kecil Muchlis Dahlan yang diwarnai oleh keterbatasan ekonomi, perpisahan orang tua, serta pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal membentuk ketahanan mental dan kemandirian sejak usia dini. Lingkungan keluarga dan adat Minangkabau turut memberikan nilai-nilai dasar yang menekankan tanggung jawab, ketekunan, serta pentingnya menjaga hubungan kekerabatan. Nilai-nilai tersebut kemudian dibawa dan diterapkan oleh Muchlis dalam setiap fase kehidupannya, termasuk ketika ia harus hidup jauh dari keluarga inti dan belajar bertahan dengan kemampuan sendiri di berbagai daerah perantauan.

Dalam perjalanan hidup dan perantauannya, terdapat beberapa orang yang berperan penting dalam membentuk pribadi Muchlis Dahlan. Orang-orang tersebut adalah ayahnya, Umak Rohani, dan Kamil Ahmad. Mereka merupakan sosok yang memiliki peran besar dalam kehidupan Muchlis Dahlan, baik dalam memberikan

dukungan, arahan, maupun pengaruh yang turut membentuk perjalanan hidupnya hingga dewasa.

Pengalaman pendidikan yang dijalani Muchlis Dahlan di beberapa daerah turut berperan dalam membentuk kedisiplinan dan etos kerja yang kuat. Proses pendidikan formal yang ia tempuh, terutama pada masa sekolah menengah, tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab, penghormatan terhadap aturan, serta kemampuan berinteraksi dalam lingkungan yang multikultural. Lingkungan pendidikan yang heterogen, dengan latar belakang siswa dan tenaga pendidik yang beragam, memperkaya pengalaman Muchlis dan melatihnya untuk bersikap terbuka serta mampu menempatkan diri dalam berbagai situasi.

Perjalanan perantauan Muchlis Dahlan ke berbagai daerah seperti Metro, Pontianak, Jakarta, Bukittinggi, Taluk Kuantan, dan Tembilahan memperlihatkan bahwa mobilitas geografis menjadi sarana pembelajaran hidup yang sangat penting. Setiap daerah memiliki karakteristik sosial dan kondisi kehidupan yang berbeda, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam menghadapi kondisi tersebut, Muchlis Dahlan tidak hanya berperan sebagai individu yang mengikuti arus keadaan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif belajar, menilai, dan mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang ia peroleh. Proses inilah yang secara perlahan membentuk kepribadian yang matang, mandiri, dan bertanggung jawab.

Perantauan dalam kehidupan Muchlis Dahlan tidak semata-mata dimaknai sebagai upaya mencari penghidupan, tetapi juga sebagai proses pencarian jati diri. Berbagai pengalaman bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, serta menghadapi

situasi sosial dan politik yang dinamis memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan bermasyarakat. Peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah nasional yang ia alami secara langsung turut membentuk kesadarannya terhadap perubahan sosial dan realitas kehidupan di Indonesia pada masa tersebut. Dengan demikian, pengalaman perantauan Muchlis Dahlan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan berlapis.

Keputusan Muchlis Dahlan untuk kemudian menetap di Tembilahan tidak dapat dilepaskan dari rangkaian pengalaman panjang perantauan yang telah ia jalani sebelumnya. Tembilahan menjadi ruang di mana seluruh pengalaman hidup, nilai-nilai, dan karakter yang terbentuk selama masa perantauan menemukan bentuk aktualnya. Di daerah inilah Muchlis Dahlan membangun kehidupan yang lebih stabil dan mulai berperan secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keputusannya untuk menetap menunjukkan adanya fase transisi dari kehidupan yang bersifat berpindah-pindah menuju kehidupan yang lebih menetap dan berorientasi pada kontribusi jangka panjang.

Selain itu, dalam proses keterlibatannya di tengah masyarakat, Muchlis Dahlan juga memperoleh pengaruh dari tokoh-tokoh yang membimbingnya dalam dunia organisasi dan politik. Ia memiliki guru dalam bidang organisasi, yaitu St. Aliludin, serta guru dalam bidang politik, yaitu Zainal Arifin. Kedua tokoh inilah yang mengajak sekaligus mengajarnya untuk terjun dan aktif dalam bidang organisasi dan politik, sehingga membentuk arah keterlibatan Muchlis Dahlan dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, kiprah Muchlis Dahlan terlihat jelas melalui keterlibatannya dalam pengembangan koperasi. Ia mulai aktif di Koperasi Serba Usaha (KSU) Subur Tembilahan dan secara bertahap memperoleh kepercayaan dari anggota untuk menduduki berbagai posisi dalam kepengurusan koperasi tersebut. Peran Muchlis Dahlan dalam bidang koperasi semakin terlihat ketika ia mengusulkan pembentukan unit koperasi baru yang kemudian berkembang menjadi Koperasi Pedagang Pasar Karya Subur Mandiri (Koppas Kasuma). Koperasi ini didirikan sebagai upaya untuk memberikan akses permodalan yang lebih luas kepada para pedagang kecil di Pasar Tembilahan. Di bawah kepemimpinannya, koperasi tersebut berkembang menjadi lembaga ekonomi yang mampu memberikan manfaat nyata bagi anggotanya, terutama dalam membantu pedagang memperoleh pinjaman modal usaha dengan sistem yang lebih teratur dan terjangkau.

Selain di bidang ekonomi, kiprah Muchlis Dahlan juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini tercermin dari perannya sebagai Ketua RT di Lorong Sungai Barito, Tembilahan. Dalam posisi tersebut, ia aktif menggerakkan masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan pembangunan lingkungan melalui semangat gotong royong. Salah satu upaya yang dilakukannya adalah mengajak warga untuk memperbaiki kondisi jalan yang sebelumnya masih berupa jerambah kayu menjadi jalan yang lebih layak dilalui. Melalui kerja sama dan kekompakan warga, berbagai pembangunan lingkungan dapat terlaksana meskipun dengan keterbatasan sumber daya yang ada.

Keterlibatan Muchlis Dahlan juga terlihat dalam organisasi keagamaan, khususnya melalui Muhammadiyah. Dalam perjalanan selanjutnya, ia dipercaya

untuk memimpin Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Indragiri Hilir pada periode 1995–2000. Dalam posisi tersebut, ia berperan aktif dalam berbagai kegiatan dakwah, pendidikan, dan sosial yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah di daerah tersebut.

Di samping itu, Muchlis Dahlan juga aktif dalam organisasi perantau Minangkabau seperti Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB) dan Ikatan Keluarga Minang Riau (IKMR). Melalui organisasi tersebut, ia turut memperkuat solidaritas antarperantau serta mengembangkan berbagai program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat Minangkabau di perantauan.

Kiprah Muchlis Dahlan juga terlihat dalam bidang politik ketika ia terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Indragiri Hilir pada periode 1997–1999. Dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat, ia dikenal aktif dalam berbagai kegiatan legislatif, terutama yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan keuangan, serta sering melakukan kunjungan ke berbagai kecamatan untuk menampung aspirasi masyarakat.

Secara keseluruhan, kiprah Muchlis Dahlan di Tembilahan memperlihatkan bahwa pengalaman perantauan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk individu yang mampu berkontribusi bagi masyarakat. Nilai-nilai budaya Minangkabau, pengalaman pendidikan, serta jaringan sosial yang terbentuk selama masa perantauan berperan besar dalam membentuk karakter dan orientasi hidupnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pepatah Minangkabau “*dima bumi dipijak, di sinan langik dijunjung,*” yang mengajarkan pentingnya menyesuaikan diri dan menghormati adat serta lingkungan tempat seseorang tinggal. Keberhasilannya

tidak hanya tercermin dari keberhasilan pribadi dalam bidang usaha, tetapi juga dari kontribusinya dalam memperkuat solidaritas sosial, mengembangkan lembaga ekonomi rakyat, serta mendorong pembangunan masyarakat di lingkungan tempat ia tinggal.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perantauan dalam masyarakat Minangkabau bukan sekadar fenomena mobilitas penduduk, tetapi juga merupakan proses sosial dan kultural yang berperan penting dalam pembentukan identitas, nilai-nilai kehidupan, serta peran sosial individu. Pengalaman hidup Muchlis Dahlan menjadi contoh bagaimana seorang perantau dapat mengintegrasikan pengalaman pribadi dengan tanggungjawab sosial di daerah tujuan.

